

PERSEPSI DAN PERILAKU GURU
(Kajian Dampak Kebijakan Sertifikasi Guru di Kota Malang
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)

Kridawati Sadhana

Abstract: Teacher Certification Policy is the Government's efforts to improve the quality of education. Efforts to increase the professionalism of teachers includes four basic competencies, namely pedagogic competence, social competence, personal competence and professional competence. That is, there is a behavior change demands of teachers in four such competencies to enhance the quality of learning. But it should be realized that a change in behavior is very dependent on one's perception (teachers) about the purpose and benefits of teachers certification policy. Furthermore, the perception will color the whole implementation process of teacher certification. Based on the foregoing, the problems in this study were: How perceptions and behavioral change of teachers certified in Malang? The aim is to describe and analyse the perceptions and behavior change certified teachers. Research using qualitative methods-descriptive with the techniques of data collection through interviews, observation and documentation of the data source that is certified teachers, principals, students, and the school Committee. His conclusion: Certification of teacher behavior brought about a change in the direction of specialization, differentiation and teacher professionalism in the field of pedagogy, personal, social and professional.

Keywords: Certification, Perception, Behavior, Competence Of Teachers

Pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada kemampuan, kemauan, dan sikap profesional tena guru (Soedijarto, 1993:136). Ha lini mengisyaratkan pentingnya profesionalitas guru yaitu mampu merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan menilai proses belajar

secara relevan dan efektif (bdk. Standar Nasional Pendidikan). Dewasa ini, seorang guru profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Guru yang telah memiliki sertifikat pendidik harus sadar bahwa mereka mengemban tanggung jawab moral dan intelektual terhadap pemerintah.

Kridawati Sadhana adalah Dosen S2 Magister Administrasi Publik dan S3 Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Merdeka Malang,

Berbicara mengenai peningkatan mutu pendidikan dan profesionalitas guru melalui program sertifikasi guru adalah berbicara mengenai guru di seluruh pelosok tanah air, termasuk di Kota Malang. Pada hakikatnya, guru profesional senantiasa melakukan yang terbaik demi keberhasilan pembelajaran. Sertifikasi dipahami sebagai bentuk legitimasi terhadap profesionalitas guru. Namun realitas menunjukkan bahwa ada sebagian guru tersertifikasi tetap mengajar seadanya, sehingga apa yang disampaikan serasa kakis tanpa pengembangan konsep pembahasan, atau hanya sebatas penyampaian secara tekstual. Hal ini disebabkan keterbatasan keterampilan dan kreatifitas guru untuk mengembangkan pola dan metode pembelajaran. Kemudian pertanyaannya adalah apa manfaat dan dampak dan kebijakan sertifikasi dengan memberikan tambahan tunjangan bagi guru?

Bahkan beberapa pemberitaan media massa mensinyalir adanya praktek tidak terpuji yang dilakukan guru demi lobos sertifikasi. Misalnya memburu sertifikat walaupun tidak ikut seminar atau lokakarya, seperti yang diposting dalam *blog* milik Dewi Yuhana bahwa penilaian Portofolio dalam Sertifikasi Guru menciptakan hobi baru bagi sebagian pendidik tanah air,

kolektor sertifikat! Memang tidak semua guru menjadi kolektor, tapi sangat banyak. Sertifikasi guru yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme, sebagai jaminan kualitas pendidikan, masih dipahami sebagai ajang pengumpulan poin. Semakin banyak angka diraih, kesempatan bolos yang berarti tambahan tunjangan satu kali gaji, semakin besar.

sebab salah satu parameter penilaian profesionalisme adalah partisipasi guru dalam kegiatan ilmiah seperti seminar, diktat, workshop, semiloka, dan lain sebagainya, yang harus dibuktikan dengan sertifikat. Demikian pun peringatan yang dikemukakan oleh pejabat Diknas Kota Malang agar guru jangan tergoda berbuat curang dalam Sertifikasi Guru 2012 sebab ada indikasi praktek pemalsuan data terutama masa kerja (Radar Malang, 19 Nop 2011) Data lain ditemukan dalam penelitian mengenai "Analisis Kualifikasi dan Kompetensi Profesi Guru" bahwa sekitar 77.08% guru yang mengajar pada jenjang SD/SLTP/ SLTA di Kota Malang berijazah S-1 (Effendi,2008). Sementara tuntutan kualifikasi pendidikan guru menurut UU No.14 Tabun 2005 tentang Guru dan Dosen mensyaratkan semua guru harus berijazah S1.

Mencermati data sementara pelaksanaan sertifikasi guru di Kota Malang menggambarkan bahwa guru bersertifikasi sampai dengan tahun 2011 sebanyak 3.666 guru dari jumlah guru secara keseluruhan yaitu 10.901 orang, atau lebih kurang 30 persen guru yang telah memiliki sertifikat guru profesional.

Guru profesional harus menunjukkan perilaku berbeda dalam pelaksanaan tugas kependidikan. Misalnya dalam merancang persiapan pembelajaran, memilih metode dan media serta mengatur pola interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa, dan interaksi antara siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

Bertolak dari fenomena yang diungkapkan diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi dan perubahan perilaku guru bersertifikasi, baik berkaitan dengan motivasi, proses dan wujud perubahan perilaku guru bersertifikasi di Kota Malang.

Menurut Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah. Guru seperti ini harus mempunyai kualifikasi formal.

Profesionalisme menunjuk pada derajat penampilan seseorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Artinya, terjadi perubahan pola interaksi antara siswa dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan berimplikasi terhadap peningkatan mutu pendidikan yang semakin lebih baik.

Perubahan paradigma guru dalam pembelajaran terlihat dalam dinamika komunikasi yang dapat membangun daya kritis, kreativitas, dan inovasi siswa sehingga terjadi interaksi timbal balik yang dinamis. Pola pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered learning*) yang menempatkan siswa sebagai obyek, tetapi pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*) atau siswa sebagai subyek dan guru berperan sebagai fasilitator atau konsultor dalam komunikasi yang bersifat saling melengkapi (peran guru mengalami perubahan dari *transfer of knowledge* menjadi *learning facilitator*).

Salah satu tantangan yang sangat besar bagi guru adalah mental *mind set* (pola pikir) yang mengindikasikan adanya budaya bahwa guru adalah pegawai yang selalu "menunggu petunjuk". Sikap mental merupakan motor penggerak yang mendominasi jalan pikiran dan tindakan guru dan berpengaruh terhadap kinerja. Jika tidak ada kesadaran untuk bersikap "profesional", maka sikap kerja tradisional akan terus tertanam padahal tuntutan dunia pendidikan demikian canggih dan telah berubah pesat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam rangka peningkatan Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara terencana dan berkala. Standar Nasional Pendidikan Digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang perlu dipersiapkan secara berencana. Sehingga pemerintah menerapkan kebijakan

pendidikan yaitu UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar hukum dalam membangun pendidikan nasional yang menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Implikasinya adalah di samping berkualifikasi akademis, guru juga dituntut Memiliki kompetensi dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku (yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai) dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam UU No.14 tahun 2005, pasal 4 peran guru adalah agen pembelajaran, yang seyogyanya memiliki sejumlah kompetensi, yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik (Pemahaman wawasan/landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum/silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; Pemanfaatan teknologi pembelajaran; Evaluasi hasil belajar; Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian (Personal) : adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa,

menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (bermoral).

c. Kompetensi Profesional

adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan bimbingan peserta didik memenuhi standart kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional pendidikan.

d. Kompetensi Sosial : adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.

Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan, khususnya pasal 2 ayat 3 mencantumkan berbagai kemampuan yang harus dikuasai guru, yaitu: 1) kualifikasi akademik; 2) pendidikan dan pelatihan; 3) pengalaman mengajar; 4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran; 5) penilaian dari atasan dan pengawas; 6) prestasi akademik; 7) karya pengembangan profesi; 8) keikutsertaan dalam forum ilmiah; 9) pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial; dan 10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Upaya menjamin mutu agar tetap memenuhi standar kompetensi diperlukan suatu mekanisme yang memadai. Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikasi kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau talon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Sertifikasi bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut (Wibowo, 2004) :

- (1) Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- (2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- (3) Membangun dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar kompeten
- (4) Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.

- (5) Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Secara hakiki program sertifikasi bertujuan untuk :

- 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan, dan
- 3) Peningkatan profesionalisme guru

Di dalam teori perilaku ini terdapat suatu pendekatan *behaviorisme*, dimana pendekatan ini sudah dikenal sejak lama dalam ilmu sosial, khususnya di bidang psikologi yang dipelopori oleh B.F. Skinner (1963). Menurut Skinner, paradigma fakta sosial dan definisi sosial sebagai perspektif yang misterius, mengandung persoalan yang masih teka-teki dan tidak dapat diterangkan secara rasional. Sedangkan paradigma perilaku memusatkan perhatiannya pada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan terdiri atas bermacam-macam obyek sosial dan obyek

non-sosial. Perbedaan pandangan antara paradigma perilaku sosial dengan paradigma fakta sosial, terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu. Termasuk dalam paradigma perilaku sosial adalah teori sosiologi perilaku (*behavioral sosiologi theory*) dan teori pertukaran (*exchange theory*). Teori perilaku sosial menitik beratkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah pemberdayaan (*reinforcement*) yang dapat diartikan sebagai basil atau ganjaran. Suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh kepada aktor pasti tidak akan diulangi. Teori ini tidak dapat dilepaskan dan ide yang pernah dilontarkan pendahulunya, semisal Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill.

Dengan kata lain, perilaku masyarakat bukan semata-mata karena bawaan dan keluarga akan tetapi merupakan hasil jalinan interaksi sosial di masyarakat itu sendiri. Sehingga perilaku masyarakat lahir juga akibat adanya pengaruh dari mana masyarakat itu berada atau bemaung artinya faktor eksternal dan diri masyarakat juga sangat dominan. Hal senada dikemukakan oleh B.F. Skinner bahwa tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungan dengan faktor lingkungan akan

menghasilkan akibat-akibat, atau perubahan dalam faktor lingkungan, menimbulkan perubahan tingkah laku (Ritzer, 2005: 82).

Perilaku manusia yaitu sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, norma sosial (pengaruh tekanan sosial), kontrol perilaku pribadi (kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan sesuatu perilaku), dan genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak hanya ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur sebagai kontrol sosial.

Beberapa pemikiran di atas, dipertegas lagi oleh Weber yang dikutip oleh Veeger, (1990: 174), mencoba membuat klasifikasi perilaku sosial di masyarakat dengan membaginya atas empat tipe : 1) Kelakuan

yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan; 2) Kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai, seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan) dan seterusnya; 3) Kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, sehingga disebut "kelakuan efektif atau emosional"; 4) Ada kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut "kelakuan tradisional".

Dalam penelitian ini, teori perilaku sosial membantu menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah, sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menjelaskan berbagai kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide sebagai landasan dalam menentukan tujuan yang diinginkan, serta bagaimana *stakeholder* pendidikan, utamanya para guru mengambil keputusan tentang cara-cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Hal ini mewarnai perilaku para guru di Kota Malang berkaitan dengan motif-motif mengikuti sertifikasi dan upaya yang dilakukan supaya lolos sertifikasi.

Secara etimologis, kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang

berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003). Sehingga '*motif*' (motivasi) berarti sesuatu yang memberikan dorongan atau tenaga untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini motivasi dipahami sebagai sesuatu yang mendorong guru untuk memberikan pembelajaran secara profesional; apakah sekedar melaksanakan kewajiban, dorongan untuk berprestasi, kesadaran atas tugas dan tanggung jawab dalam mendidik tunas muda bangsa, atau hanya untuk memperoleh uang/sertifikat (lobos sertifikasi) yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Terdapat 2 faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu, yaitu 1) motivasi yang berasal dari faktor internal (motivasi intrinsik). Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya pekerjaan yang dilakukan untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan. 2) Motivasi yang

berasal dari faktor eksternal (motivasi ekstrinsik), yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau Lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

Menurut Brophy (2004), terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi, yaitu: a) Harapan, b) Instruksi langsung, c) Umpan balik (*feedback*) yang tepat, d) Penguatan dan hadiah, e) Hukuman. Kemudian Abraham H. Maslow (dalam Albers 1974), mengembangkan suatu teori tentang motivasi manusia. Maslow berpendapat bahwa manusia menghendaki kepuasan terhadap berbagai macam kebutuhan yang bertingkat-tingkat dan masing-masing tersusun dalam suatu hierarki. Teori Maslow mengasumsikan bahwa kebutuhan yang lebih rendah stratanya harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum yang lebih tinggi stratanya mulai mengendalikan perilaku seorang individu. Dalam teori Maslow ini kebutuhan yang telah terpenuhi akan berhenti daya motivasinya. Sebagai contoh : bagi seorang yang merasa gaji yang diterima dari perusahaannya sudah mencukupi kebutuhannya, maka uang tidak mempunyai daya motivasi lagi.

Weber berusaha menafsirkan dan memahami tindakan sosial antar hubungan

sosial serta menjelaskan hubungan kausal antar berbagai faktor dari tindakan sosial tersebut. Dengan menggunakan teori tindakan sosial kita dapat menginterpretasi tindakan-tindakan si pelaku dan memahami rasionalitas dibalik tindakan si pelaku. Kemudian, konsep pokok Teori Tindakan Talcot Parsons, menunjukkan: *Pertama*, Parsons banyak menggunakan kerangka tujuan (*means-ends framework*). Inti pemikiran Parsons adalah: (1) setiap tindakan itu memiliki tujuan, (2) tindakan terjadi dalam suatu situasi, yang setiap elemennya sudah pasti, dan elemen yang lain digunakan oleh yang bertindak sebagai alat untuk mencapai tujuan itu, dan (3) secara normatif tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Jadi, tindakan itu dilihat sebagai satuan kenyataan sosial yang paling kecil dan paling fundamental (Johnson,D.1990; Abraham, 1982); *Kedua*, ada tiga parameter teoritis tentang tindakan individu dalam tindakan sosial, yaitu : (a)individu benar-benar memiliki kebebasan untuk memilih alat dan tujuan yang akan dicapai dan lebih mementingkan keuntungan (paham kaum utilitarianism); (b) pilihan-pilihan individu dalam bertindak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya (paham positif anti intelektual); (c) pilihan-pilihan individu

dalam bertindak diatur dan di pengaruhi oleh norma dan nilai-nilai bersama yang telah disepakati bersama (paham kaum idealisme). Posisi pemikiran Parsons tentang tindakan sosial adalah memadukan ketiga paham tersebut (Hamilton,1990)

Tujuannya utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi dan perubahan perilaku guru Bersertifikasi dalam pengelolaan pembelajaran, sekaligus dapat dijadikan referensi untuk pengambilan kebijakan operasional dalam penentuan usulan calon guru profesional oleh para kepala sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Malang Jawa Timur.

METODE

Pendekatan dan strategi penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) untuk mengkaji lebih dalam fenomena sosial tentang Persepsi dan perilaku guru bersertifikasi (guru profesional) terhadap peningkatan mutu pendidikan di Kota Malang Jawa Timur. Fokusnya pada persepsi guru terhadap kebijakan sertifikasi dan bentuk bentuk perubahan perilaku guru bersertifikasi.

Adapun teknik pengumpulan data utama adalah wawancara dan observasi (Moleong,2006). Sedangkan pengumpulan data sekunder dengan menggunakan teknik yang berupa : dokumen, foto, dan data statistik yang merekam beragam data yang berkaitan dengan fokus masalah yang dikaji. Prinsip yang digunakan dalam pengambilan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari orang-orang yang banyak mengetahui, memahami atau dapat memberikan informasi tentang sertifikasi guru yang diperlukan (informan kunci).

Informan pada penelitian ini adalah para guru bersertifikasi (15 orang), Kepala Sekolah (1 orang), Siswa (4 orang) dan orang tua murid (3 orang). Total seluruh informan adalah 23 orang. Jumlah dan variasi informan dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber agar dapat merinci kekhususan sesuai dengan proses *coding*, terutama menemukan properties, kriteria dan fenomena dominan (Strauss dan Corbin, 1990:57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perubahan sosial adalah suatu perubahan dan kondisi tertentu menuju

kondisi yang lain yang memiliki akibat tertentu yang terjadi dalam suatu masyarakat. Jumlah guru (SD/SMP/ SLTA) di Kota Malang adalah 10.901. Dari jumlah tersebut, guru yang bersertifikasi berjumlah 3666 orang atau sekitar 34 persen saja, selebihnya yaitu 7.232 guru (66 %) belum bersertifikasi. Informan penelitian ini dipilih dan berbagai sekolah tanpa menghususkan pada sekolah tertentu karena tujuannya menganalisis persepsi dan perilaku guru

Wilayah Kota Malang yang luasnya 110.06 km², mempunyai 533 sekolah negeri maupun swasta (SD, MI, SLTP, MTs, SMU, MA, dan SMK) dengan 10.901 orang guru (GTY, PNS, GTT, dan Guru Bantu) yang tersebar di 5 (lima) kecamatan yaitu; Kedungkandang, Sukun, Klojen, Blimbing, dan Lowokwaru dengan kualifikasi sekitar 77.08% berijazah S-1.

Data awal yang diperoleh dalam wawancara dengan beberapa guru , pada sebuah acara seminar menunjukkan bahwa para guru yang bersertifikasi menunjukkan progres kinerja yang positif sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian kinerja kepala sekolah dan guru serta peningkatan keberhasilan hasil belajar siswa.

Menurut para informan, kondisi ini berbeda dengan sebelum menjadi guru profesional (bersertifikasi), para guru sering datang terlambat tidak membuat persiapan mengajar, pulang sebelum waktunya, selalu mengharap fasilitas yang disiapkan sekolah untuk pengembangan pembelajaran (misalnya laptop/atau komputer, buku-buku sumber dan lembar kerja siswa, alat peraga), evaluasi hasil belajar menunggu ujian tengah semester atau ujian akhir semester, penanganan siswa yang mengalami kesulitan belajar diserahkan kepada guru Bimbingan dan Konseling, kurang adanya motivasi untuk belajar komputer apalagi membeli sendiri laptop/ atau computer dan buku-buku sumber. Kemudian para guru hanya mengikuti seminar atau diklat yang biayanya ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah, dan lain-lain. Tetapi setelah disertifikasi, para guru merasa malu kalau tidak datang melaksanakan tugas (mengajar), para guru merasakan adanya kebutuhan untuk membeli buku/ komputer, mengadakan media pembelajaran yang sesuai, menambah wawasan dengan mengikuti seminar/ lokakarya/diklat walaupun biaya sendiri.

Pada umumnya, para guru di Kota Malang mengakui bahwa :

– Sertifikasi merupakan sarana atau instrumen untuk mencapai suatu tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Sebab sertifikasi menunjukkan bahwa yang bersangkutan telah memiliki kompetensi yang disyaratkan dalam standar kompetensi guru.

Perlu ada kesadaran dan pemahaman dari semua pihak bahwa sertifikasi adalah sarana untuk menuju kualitas melalui berbagai aktivitas dan upaya yang benar. Misalnya, studi lanjut ke jenjang S1 atau pascasarjana untuk mendapat tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, mengikuti lokakarya, kursus, seminar, dan sebagainya. Walaupun menurut mereka, ijazah S-1 bukan tujuan yang harus dicapai dengan segala cara, termasuk cara yang tidak benar melainkan konsekuensi dari telah belajar dan telah mendapatkan tambahan ilmu dan keterampilan baru.

– Tunjangan profesi dilihat sebagai konsekuensi logis yang menyertai adanya kemampuan dimaksud.

– Namun ada juga yang mengatakan sertifikasi sebagai bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga bisa kredit rumah, dan kebutuhan lainnya. Tidak heran kalau ada

sebagian guru menggunakan berbagai cara supaya lolos sertifikasi.

Kemudian ketika dikonfirmasi mengenai pemberitaan media mengenai 'kolektor sertifikat dan pemalsuan data' supaya lolos sertifikasi, para guru mengatakan bahwa hal itu 'mungkin' ada tetapi tergantung pada kesadaran masing-masing. Sebab bagi para informan guru memandang sertifikasi sebagai sebuah bentuk legitimasi yang mengandung konsekuensi yang cukup berat untuk menunjukkan profesionalitas seorang guru dalam berbagai aspek.

Wujud atau bentuk perubahan perilaku guru bersertifikasi, antara lain ada yang berkaitan dengan motivasi guru dalam peningkatan pengetahuan, peningkatan kinerja, peningkatan kesejahteraan, inovasi dalam proses belajar mengajar, dan lain sebagainya seperti terungkap dalam wawancara antara peneliti dengan berbagai informan penelitian ini.

Menurut informan siswa dan orang tua siswa, tugas seorang guru adalah : mengajar, mendidik dan menunjukan contoh yang baik dan segi perilaku; memberikan yang terbaik dan apa yang dapat dia berikan kepada siswa. Secara umum dikatakan bahwa wujud perubahan perilaku guru, antara lain

- 1) Perubahan dalam hal tanggung jawab; guru memiliki tanggung jawab tinggi dalam melaksanakan tugas,
- 2) Perubahan dalam hal peningkatan kedisiplinan; guru memiliki disiplin dalam melaksanakan tugas
- 3) Guru lebih memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya;
- 4) Perubahan pada aspek personal ; guru menjadi pribadi yang dapat dijadikan panutan;
- 5) Perubahan dalam peningkatan kreativitas dan inovasi dalam proses belajar mengajar;
- 6) Perubahan dalam penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Perubahan yang terjadi pada setiap guru bukan hanya pada disiplin dan kinerja tetapi juga memberikan dampak terhadap pengembangan inovasi dan kreativitas sehingga kompetensi guru tentu mengalami peningkatan misalnya usaha untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Sementara guru yang lain menambahkan mengenai kesadaran untuk menciptakan alat peraga pembelajaran dan LKS (lembar kerja siswa).

Pada saat wawancara, peneliti mengamati bahwa semua informan menenteng tas laptop dan ada seorang guru yang sibuk

menggunakan laptop untuk membuat media pembelajarannya.

Pembahasan

Persepsi dan Motivasi Guru Mengikuti Sertifikasi

Motivasi menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003). "Motif" (motivasi) berarti sesuatu yang memberikan dorongan atau tenaga untuk melakukan sesuatu.

Wawancara peneliti dengan para guru di Kota Malang menunjukkan bahwa motivasi guru mengikuti program sertifikasi guru, adalah :

- 1) Peningkatan kompetensi guru dan kesejahteraan pribadi maupun keluarga. Dampaknya: disiplin, penggunaan alat peraga dan melengkapi semua persiapan mengajar sesuai dengan PAKEM.
- 2) Guru dihargai sejajar dengan pekerjaan profesional lainnya.
- 3) Menjadi teladan bagi kolega guru dan anak didik serta masyarakat. Dampaknya: membina hubungan yang baik dengan semua pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Mencermati jawaban para informan,

tampak bahwa faktor yang memotivasi para guru mengikuti sertifikasi; mulai dari peningkatan kesejahteraan keluarga sampai pada pembentukan dan penghargaan profesi guru sebagai pekerjaan profesional seperti halnya dokter, pengacara, dan lain — lain. Para guru juga menyadari bahwa konsekuensi profesionalitas tersebut harus tampak dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif siswa, peningkatan hasil belajar siswa dan pada akhirnya peningkatan mutu pendidikan serta kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain, perubahan perilaku sebagaimana tersebut diatas bukan sekedar ikut-ikutan, namun telah berorientasi pada motivasi berprestasi untuk kepentingan pribadi, kepentingan anak didik, kepentingan masyarakat maupun kepentingan bangsa dan negara.

Dua faktor yang membuat seseorang termotivasi melakukan sesuatu, yaitu:

- 1) Motivasi yang berasal dari faktor internal (motivasi intrinsik). Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya pekerjaan yang dilakukan untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan: keinginan guru untuk menjadi profesional, menambah wawasan / ilmu,

Meningkatkan kesejahteraan keluarga/ tambahan penghasilan.

2) Motivasi yang berasal dari faktor eksternal (ekstrinsik), berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, kebijakan sertifikasi guru mendorong para guru untuk meningkatkan profesionalismenya, dorongan/ upaya-upaya yang dilakukan sekolah misalnya mengundang pakar dalam latihan penulisan ilmiah, mengikuti pendidikan dan latihan, seminar, *workshop*, dan lain sebagainya.

Menurut para guru, sertifikasi guru adalah

:

- a) Adanya tambahan penghasilan/ tunjangan yang cukup banyak,
- b) Untuk meningkatkan kemampuan profesional seorang guru
- c) Reorientasi perilaku guru dalam pembelajaran sesuai dengan hakikat guru.

Sehingga persepsi dan motivasi menjadi penyebab terjadinya perubahan perilaku guru. Dalam hal ini, Weber berpandangan bahwa sosiologi merupakan "*a science concerning it self with interpretative understanding of social action*

and there by with a causal explanation of its course and consequences" (1978). Semua tindakan manusia diarahkan oleh makna-makna dan motif-motif yang ada di balik suatu tindakan. Weber menegaskan bahwa tindakan sosial, dibedakan untuk makna-makna yang menjadi dasar atas orientasi tindakan tersebut. Untuk itu, Weber berusaha menafsirkan dan memahami tindakan sosial antar hubungan sosial serta menjelaskan hubungan kausal antar berbagai faktor dari tindakan sosial tersebut.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan terhadap kebijakan sertifikasi yaitu:

1) Sasaran penyelenggaraan sertifikasi: Kepentingan guru, pemerintah atau peserta didik? Sebab realitas menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki kualifikasi S 1/D-IV dan sudah mengabdikan dirinya selama bertahun-tahun untuk mencerdaskan bangsa, tetapi tidak(bisa mengikuti sertifikasi karena kriteria portofolio adalah kualifikasi SUD-11V. Padahal para guru tersebut sudah menghasilkan output kelulusan atau anak didiknya mencapai nilai terbaik. Di sisi lain, anak didik membutuhkan bimbingan dan arahan untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik. Konsekuensinya adalah disamping

tuntutan kualifikasi akademik, tetapi juga harus memperhatikan aspek kompetensi lainnya termasuk dedikasi, loyalitas dan keteladanan seorang guru.

- 2) Makna sertifikasi guru : sebagai beban dan sekaligus sebuah peluang. Seorang guru dibebani dengan tuntutan Persyaratan portofolio sehingga terkadang demi sebuah sertifikat, para guru menggunakan cara—cara instan dan curang baik dengan membeli atau walaupun mengikuti seminar/pelatihan hanya formalitas bukan untuk menambah wawasan dan ilmu. Beban berilcutnya adalah guru bersertifikasi hams dapat membuktikan profesionalitasnya dalam pembelajaran maupun interaksi bermasyarakat. Sertifikasi juga dilihat sebagai sebuah peluang untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup yang lebih layak, peluang untuk berkompetisi dalam karier sebagai pekerja profesional.
- 3) Konsekuensi sertifikasi : perubahan perilaku guru (meningkatkan kualitas pembelajaran);mengubah paradigma, pembelajaran di kelas disusun sesuai target, dan riset tindakan adalah kegiatan besar dan penting.

- 4) Tantangan sertifikasi: adanya praktek-praktek kolusi, korupsi dan nepotisme (pilih kasih), kecenderungan manipulasi data.

Perbedaan orientasi guru di Kota Malang dalam mengikuti sertifikasi guru dapat dianalisis dengan menggunakan teori tindakan sosial Parsons, bahwa : (1) setiap tindakan individu mempunyai kebebasan dalam memberikan persepsi tentang sertifikasi, khususnya persepsi tentang peningkatan kesejahteraan guru, perubahan pola interaksi pembelajaran dan dampak sertifikasi terhadap kinerja guru; (2) setiap pilihan yang di ambil guru bersertifikasi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pendidikan, tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan anak didik ; (3) perilaku guru bersertifikasi di Kota Malang Jawa Timur terhadap tugas dan kewajiban profesional guru dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor sosial lingkungan , ekonomi, budaya, pendidikan, dan motivasi kerja.

Jadi motivasi guru mengikuti sertifikasi berkaitan erat dengan makna/persepsi guru mengenai manfaat sertifikasi bagi guru (motivasi internal yang menunjukkan motif-motif tertentu) Bagi guru — guru di Kota Malang, motivasi mengikuti program sertifikasi, semula

berorientasi untuk memperoleh tunjangan profesi guru atau tambahan penghasilan, kemudian mengarah kepada aktualisasi diri untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru.

Bentuk perubahan perilaku guru

Berbagai tanggapan para guru bersertifikasi di Kota Malang mengenai motivasi guru mengikuti program sertifikasi, menunjukkan bahwa motivasi mengarahkan atau menentukan wujud atau bentuk perubahan perilaku guru. Dengan demikian, wujud atau bentuk perubahan perilaku guru bersertifikasi, antara lain ada yang berkaitan dengan motivasi guru dalam peningkatan pengetahuan, peningkatan kinerja, peningkatan kesejahteraan, inovasi dalam proses belajar mengajar, dan lain sebagainya seperti terungkap dalam wawancara antara peneliti dengan berbagai informan penelitian ini.

Hal ini didukung oleh pendapat David C. McClelland yang mengatakan bahwa seorang individu yang mempunyai motivasi untuk berprestasi akan tampak dalam perilakunya yang ingin berprestasi melebihi orang lain, paling tidak lebih baik prestasinya daripada rekan-rekan dalam satu kelompok. Salah satu aspek yang penting dalam penemuan David C. McClelland ini

adalah bahwa ada orang yang akan termotivasi apabila ia dihadapkan pada suatu upaya pencapaian tujuan yang bersifat menantang, tetapi tidak mustahil untuk dicapai. Dengan demikian, perubahan perilaku guru ditentukan oleh peluang-peluang seorang guru untuk memperoleh *reward* (penghargaan), kesejahteraan, jabatan, status sosial seorang guru sebab tidak ada orang yang termotivasi jika ia tidak mendapat keuntungan. Dalam hal ini, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut salah seorang Kepala Sekolah yang menjadi informan penelitian ini, perubahan perilaku guru yang paling menonjol dalam hal : a) motivasi guru, b) komitmen guru dalam melaksanakan tugasnya antara lain disiplin guru dalam mengikuti kegiatan di sekolah, maupun komitmen guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelas. Menurutnya, program sertifikasi mendorong untuk meningkatkan kinerja profesional guru. Contoh : salah satu perubahan perilaku guru bersertifikasi dapat dilihat pada kebiasaan hadir di sekolah untuk mengikuti apel pagi pukul 07.00, peningkatan pengetahuan baik dan sisi akademik

maupun dari sisi pedagogik karena para guru menyisihkan tunjangan profesinya untuk membeli laptop/buku dan mengikuti berbagai pertemuan para guru termasuk musyawarah guru mata pelajaran.

Perubahan perilaku guru di Kota Malang dapat dipahami dari perspektif fenomenologi yang mencoba mencari pemahaman bagaimana guru-guru mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubektivitas. Inti fenomenologi Max Weber terletak pada makna (*sinn*), yang membedakan tindakan manusia dengan perilaku reaktif, sehingga membuka analisis terhadap pemahaman

interpretatif dalam sosiologi. Weber mengemukakan metode *verstehen* yang mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai atau *in order motive*, sebagai salah satu metode untuk memahami motif dan makna dibalik tindakan guru dalam pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi social dan kompetensi profesional adalah tindakan subyektif yang merujuk pada suatu motif tujuan yaitu peningkatan profesionalisme guru yang juga berarti peningkatan penghasilan dan peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 1 Perubahan Perilaku Guru Bersertifikasi

No	Sebelum sertifikasi	Indikator Perubahan	Sesudah sertifikasi
1	Guru adalah pusat / <i>teacher centre learning</i>	Spintualitas guru	Perhatian dan kesediaan untuk mendengarkan siswanya, dialogiSCL
2	Mengambil dari buku pedoman	Tujuan pembelajaran	Jelas dan terarah
3	Apa adanya	Performance & cara mengajar	Reps dan teratur balk cara berpakaian maupun persiapan pembelajaran, dan interaksi kelas
4	Menanti fasilitas sekolah, kurang berusaha untuk mencari media pembelajaran	Media pembelajaran	Pembelajaran berbasis TIK, inovasi dalam strategi dan media pembelajaran (manajemen kelas partisipatif)
5	Terbatas pada mata pelajarannya sendiri/tertentu	Penguasaan kurikulum (kognitif)	Secara komprehensif untuk dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa
6	Terbatas pada rapat guru atau rapat komite sekolah	Komunikasi	Komunikasi dengan prang tua/wali siswa Iebih efektif dan praktis lewat telponslmsl email, dli
7	Konvensional dan berorientasi pada penyajian materi sesuai dengan target	Metode pembelajaran	Variatif dan inovatif, disertai praktikumleksperimen sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu dan teknologi

Sumber : data penelitian (diolah)

Kesimpulan

Pertama, Persepsi dan perilaku guru bersertifikasi di Kota Malang Jawa Timur dipengaruhi oleh faktor sosial lingkungan, ekonomi, budaya, motivasi kerja, kondisi lingkungan pendidikan, tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan anak didik

Kedua, Motivasi guru mengikuti sertifikasi berkaitan erat dengan makna dan manfaat sertifikasi bagi guru. Bagi guru di Kota Malang, motivasi mengikuti program sertifikasi terus berkembang yaitu semula berorientasi memperoleh tambahan penghasilan, kemudian mengarah kepada aktualisasi diri untuk meningkatkan mutu dan profesionalisme guru.

Ketiga, program sertifikasi bagi guru berdampak terhadap peningkatan kompetensi guru yang meliputi: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi profesional.

Ke-empat, pengawasan pelaksanaan Sertifikasi perlu di tingkatkan untuk mencegah praktek-praktek yang tidak terpuji baik dari guru maupun pelaksana.

Jadi, sertifikasi guru membawa dampak perubahan perilaku guru ke arah spesialisasi, diferensiasi dan profesionalisme guru dalam bidang pedagogik, personal, sosial dan profesional.

Untuk itu, komitmen dari seluruh *stakeholder* pendidikan untuk menjalankan program sertifikasi dengan baik dan bertanggungjawab menjadi kunci keberhasilan program sertifikasi guru demi terciptanya profesionalitas guru.

Saran

Pola kebijakan pemerintah dalam implementasi sertifikasi guru perlu diikuti dengan penilaian dan pengawasan yang ketat dan kontinyu, serta sinergis antara pemerintah pusat dan daerah, Komite Sekolah tokoh masyarakat, para guru, Pengawas/Asesor agar semangat dan motivasi para guru untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Fajar, 2009, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Jakarta Uhamka Press
- Abin Syamsuddin, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Abraham F.,1982, *Modern Sociological Theory, AN Introduction*, London: Oxford University Press,
- Basrowi. Sukidin,2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan -Cendekia

- Berger, L.P, 1987, *Cultural Analysis*. New York: Routledge and Kegan Paul Inc.
- Bismoko, J., *Standarisasi dan Sertifikasi Guru: Modern, Sektarian, Politis, Kedaulatan Rakyat, Kolom OPINI, 3 Desember 2005 Hasil Observasi dan Wawancara Mahasiswa Program Akta IV, Angkatan XVIII, Jurusan Tarbiyah UH, dengan bebarapa Guru di Yogyakarta, tentang Pandangan Para Guru Terhadap Kebijakan Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Juni - Juli 2005.
- Boekaert, M. Pintrinch,P. & Ziedner,M. (2003). *Handbook of Self Regulation*. London: Academic Press.
- Brophy, Jere E, 2004, *Motivating Student to Learn*, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Durkheim, Emile. 1895. *The Rules of Sociological Method*, Edisi Kedelapan, editor George E.G. Carlin, 1964, New York: The Free Press
- E.Mulyani, 2008, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gunawan, H.Ary, 2000, *Sosiologi Pendidikan : Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Johnson, D. P., 1990, *Sociological Theory, Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Lawang Robert (penterjemah), *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lauer, Robert H, 2001, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Maliki, Zainuddin. 2008. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Mc. Clelland. 1997., *Human Resources and Motivation*, New York. Toronto. Kyoto: Prentice Hall Pub.
- Merton, Robert K. 1967. *On Theoretical Sociology*. New York: The Free Press.
- Miles, M.B. and Huberman A.M. 1992. *Qualitative data Analysis*. Rohidi T.R. (penerjemah). Jakarta: Universitas Indonesia press.
- Moh. Mahfud Effendi,2008, Analisis Kualifikasi dan Kompetensi Profesi Guru serta Upaya Pengembangannya dalam Menyikapi UU Guru-Dosen (studi di Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Malang)
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muchlas Samani dkk, 2006, *Mengenal Sertifikasi Guru di Indonesia*, Jakarta: SIC
- Radar Malang, 19 Nopember 2011, "Jangan Tergoda Berbuat Curang dalam Sertifikasi Guru 2012 "
- Sorokin, P. A, 1964. *Contemporary Sociological Theories*, New York, Evanston dan London, Harper dan Row.

Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*, New York : Holt, Rinehart and Winston.

, 1980, *Participant Observation*, Fort Worth : Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 1990. *Basics Of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, California: Sage Publications

Surya Online, Malang, 17 September 2012, Editor: Satwika Rumeksa Reporter Siti Yuliana.

UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.

Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah Sosiologi*, Jakarta : Gramedia.